

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang ada dan mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat. Menurut Muhammad Hasan “hal tersebut terbukti dengan munculnya para tokoh pemimpin yang berkaliber Nasional maupun Internasional yang lahir dari pesantren.”¹

Pondok pesantren berkembang dalam berbagai varian, dalam sejarah Indonesia dapat ditelusuri keberadaannya sampai Abad ke-13 M sebagai lembaga pendidik yang berkembang subur di pedesaan dan daerah terpencil. Menurut Darmaji “perkembangan selanjutnya menunjukkan pondok pesantren tumbuh sebagai bagian dari dakwah Islam di Pulau Jawa oleh para wali yang biasa disebut sebagai Walisongo”.² Terkait Wali songo, Sri Harningsih mengatakan: “Wali songo tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa pada abad 15-16 yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Hampir semua

¹Muhammad Hasan, “Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren”, *Jurnal Sosial dan Kebudayaan Keislaman*, 2 (Desember, 2015), 302.

²Ahmad Darmadji, “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia”, *Millah*, 1 (Agustus, 2011), 238.

pesantren di Indonesia dalam mengembangkan pendidikan kepesantrenannya berkiblat pada ajaran walisongo”.³

Pondok Pesantren memiliki empat elemen dasar yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Menurut Andri Astuti; “empat elemen dasar pesantren tersebut adalah Kyai, santri, masjid, pondok”.⁴

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Kyai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Kyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.

Selanjutnya adalah santri. Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Jika murid tersebut sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah santri yang tidak menetap dalam pondok.

³Sri Haningsih, “Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (Januari, 2008), 30-31.

⁴Sri Andri Astuti, “Pesantren dan Globalisasi”, *Jurnal Tarbawiyah*, 1 (Januari-Juli, 2014), 19.

Setelah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren, santri pulang ke rumah masing-masing.

Ketiga, Masjid. Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah. Di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar di pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya.

Keempat, Pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduk yang artinya hotel atau asrama. Dalam konteks pesantren, pondok atau asrama adalah tempat tinggal sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Tanpa memperhatikan jumlah santrinya, asrama santri putra selalu dipisahkan dengan asrama santri putri. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lainnya. Biasanya kompleks sebuah pesantren, memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Sistem pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung di dalam pondok pesantren.⁵

⁵Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Al Hikmah*, 1 (Januari, 2013), 109.

Menurut Dhofier, pondok pesantren secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok.

Pertama pondok pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren tradisional. Dalam sistem madrasah nya diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pondok pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.⁶

Dalam perkembangan terakhir pondok pesantren mempunyai kecenderungan - kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu : (1) mulai akrab dengan metodologi modern (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional (3) diverifikasi program dan kegiatan semakin terbuka. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pondok pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Dalam perkembangannya karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, pondok pesantren tidak lagi berkuat pada pendidikan keagamaan saja, namun telah menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah formal dan berbagai kegiatan lain yang tidak hanya bersifat keagamaan.⁷

Madrasah-madrasah di pondok pesantren pada umumnya terpisah dan hanya sebagai tambahan dalam sistem di pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab dengan metode tradisional. Sedangkan Kulliyatul Mu'allimat Al Islamiyyah / KMI di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 5 merupakan sistem madrasah modern yang mengintegrasikan dengan

⁶Hasan, *Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren.*, 303.

⁷ Ibid.,

sistem pesantren. Selain itu dalam pengajarannya, sistem pengajaran kitab dengan metode terjemah, yang mengartikannya dari kata-perkata seperti sorogan, weton, bandongan juga telah ditinggalkan. Kitab-kitab kuning telah disederhanakan dalam susunan yang lebih madrasi, sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahkan KMI telah merancang sendiri kurikulumnya.

Hal lain yang menarik dari KMI Gontor adalah keteguhannya untuk dapat bertahan dalam kurun waktu yang tidak pendek, bahkan terus berkembang.⁸ KMI merupakan salah satu jenjang pendidikan yang didirikan pada tahun 1936 M, jadi sampai saat ini KMI telah genap usianya 83 (delapan puluh tiga) tahun.⁹

KMI telah terus menunjukkan perkembangan yang berarti, baik secara kuantitas maupun kualitas. KMI juga terus berbenah, terlebih usai kesempatan yang diberikan oleh Syekh Al-Azhar yaitu pemberian beasiswa bagi 50 orang alumni KMI Gontor. Hal ini menandakan bahwa sistem KMI adalah terbaik, dan final bagi Pondok Pesantren Darussalam Gontor. KMI kini dibawah kendali K.H Masyhudi Subari, M.A yang terus berupaya meningkatkan kualitas KMI di segala segi seperti mengajar guru dan prestasi belajar siswa.¹⁰

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah. Pondok pesantren ini berdiri pada 12 Mei tahun 2007.

⁸Moh In'ami, "Kultur Pesantren Modern: Integrasi Sistem Madrasah dan Pesantren di Pondok Modern Gontor", *Jurnal Kebudayaan Islam*, 2 (Juli-Desember, 2011), 196-197.

⁹ Staf Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor (Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor : Percetakan Darussalam, 1997), 10.

¹⁰Hasib Amrullah, "WARDUN Warta Dunia Pondok Modern Darussalam", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, et. al. (Ponorogo: Darussalam Press, 2018), Vol. 71, 4.

Melalui wawancara dengan pengasuh putri yaitu Meida Ismayanti terkait sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5, beliau mengatakan:

Kulliyatu Mu'allimat al-Islamiyah itu merupakan sistem pendidikan di pondok pesantren gontor yang mengajarkan santri untuk mempersiapkan menjadi guru atau pendidik. Jadi disini santri diajarkan bagaimana cara mendidik yang baik dan benar, dan dilakukan evaluasi sesudah praktek mengajar. Untuk pembagian kelasnya mulai dari kelas I yang berjumlah 204 santri, kelas I intensif 122 santri, kelas II yang berjumlah 152 santri, kelas III yang berjumlah 158 santri, kelas III intensif berjumlah 82 santri, kelas IV yang berjumlah 134 santri, kelas V yang berjumlah 236 santri dan kelas VI yang berjumlah 254 santri, itu sudah sesuai dengan data santriwati per kelas.¹¹

Dari paparan wawancara dengan ustadzah Meida selaku pengasuhan putri di atas menunjukkan bahwa ada integrasi yang nyata antara pendidikan keguruan dengan pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan KMI. Ini sangat menarik, sejenak kita akan berfikir dan menemukan bahwa di dalam inti ajaran di pesantren adalah mengajak terhadap kebaikan, dan semua itu ternyata digarap dengan serius di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri melalui pendidikan KMI.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis bermaksud melakukan penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 dengan judul :**Integrasi Pendidikan Keguruan Dan Pendidikan Pesantren Melalui Sistem Pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah) Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri.**

¹¹Meida Ismayanti, Pengasuhan Putri Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 5, Kandangan, 20 Januari 2019.

B. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian keberadaan konteks penelitian menjadi keharusan, karena berangkat dari fokus penelitian itulah penelitian dilakukan. Fokus penelitian berisi rumusan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian agar kajian dan pembahasan ini sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat menghasilkan data dan informasi yang baik maka peneliti disini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah) Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri?
2. Bagaimanacara integrasi pendidikan keguruan dan pendidikan pesantren melalui sistem pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah) Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam integrasi pendidikan keguruan dan pendidikan pesantren melalui sistem pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah) Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, adapun tujuan yang ingin penulis sampaikan antara lain :

1. Mengetahui pelaksanaan pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah) Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri.

2. Mengetahui caraintegrasi pendidikan keguruan dan pendidikan pesantren melalui sistem pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah) Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam integrasi Pendidikan keguruan dan pendidikan pesantren melalui sistem pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah) Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan baru terkait Integrasi Sistem Pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah) Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri. Selain itu penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan tentang sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri.

2. Secara Praktis

a. Bagi santri

Dengan sistem pendidikan KMI yang akan menunjang santri dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzahnya, agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan juga agar lebih semangat lagi dalam mengembangkan mata pelajaran.

b. Bagi ustadz dan ustadzah

Dengan sistem pendidikan KMI menjadikan pedoman untuk ustadz dan ustadzah agar lebih inovatif dalam metode pembelajaran yang digunakan.

c. Bagi Pondok Pesantren Darussalam

Dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengurus, pengasuh, pengelola pondok pesantren dalam menambah pengetahuan dalam integrasi pendidikan keguruan dan pendidikan pesantren melalui sistem pendidikan KMI (kulliyatul mu'allimat al-islamiyah) di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri.

d. Bagi Peneliti

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis, dan juga untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisis berfikir kritis tentang integrasi pendidikan keguruan dan pendidikan pesantren melalui sistem pendidikan KMI (kulliyatul mu'allimat al-islamiyah) di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kabupaten Kediri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pendidikan Keguruan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Muhajir yang dikutip oleh Tirtaraharja menjelaskan bahwa :

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang berarti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹²

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Omar Mohammad yang dikutip oleh Sutrisno bahwa “pendidikan merupakan proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan”.¹³

Menurut Zainuddin Fananie dalam bukunya *Pedoman Pendidikan Modern* mengemukakan bahwa, “pendidikan itu tidak hanyadi tangan guru-guru di sekolah atau ibu bapak di rumah, tetapi pendidikan itu mengandung segala hal yang dapat memengaruhi kebaikan rohani manusia dari kecil hingga dewasa, bahkan hingga menjadi orang tua sekalipun”.¹⁴

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹² Tirtarahardja, Umar, S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 39.

¹³ Sutrisno, Mahyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 19.

¹⁴ K.H.R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Solo : Tinta Medina, 2011), 4.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan baik itu jasmani maupun rohani agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

2. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Mujtahid “Guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, atau profesinya mengajar”.¹⁶ Sedangkan menurut J.E.C. Gericke dan T. Rooda dalam Sri Minarti mengemukakan bahwa:

Guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.¹⁷

Dalam pengertian yang sederhana, Supardi dalam bukunya menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa:

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 8.

¹⁶ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 33.

¹⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 107-108.

peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.¹⁸

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Guru adalah suatu jabatan profesional, yang memiliki peranan dan kompetensi profesional.

3. Pendidikan Keguruan

Pendidikan keguruan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya adalah “pendidikan profesional yang terdiri dari kategori pendidikan pre-service, pendidikan in service, pendidikan berlanjut, dan pengembangan staf”.¹⁹ Adapun penjelasan kategori pendidikan keguruan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan pre-service

Pendidikan pre-service menurut Ametembur dalam bukunya menjelaskan “pendidikan pre-service education merupakan fase mempersiapkan tenaga-tenaga kependidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang dibutuhkan sebelum bertugas/berdinas”.²⁰

Menurut Loretta yang dikutip oleh Ametembur mengemukakan pendidikan pre-service adalah:

Suatu studi yang diwajibkan untuk menjadi guru, yang secara historis terbentuk dari sejumlah mata pelajaran yang diambil pada perguruan tinggi dengan memberikan pengalaman lapangan supervisi yang didisain untuk menerima tamatan SLTA memasuki profesi mengajar, penataran guru untuk memenuhi kebutuhan pejabat (employer) dan pegawai (employee) dalam daerah

¹⁸Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 8.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 8-9.

²⁰ N.A Ametembur, *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Penilik, Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru* (Bandung: SURI 1981), 8.

tertentu. Misalnya, semasa belajar di Universitas, universitas menyediakan program yang berkenaan dengan kurikulum pendidikan guru dan kemitraan dengan sekolah dengan membekali mahasiswa sebagai calon guru dengan pengetahuan dan ketrampilan formal kependidikan dan pengetahuan tentang sekolah.²¹

b. Pendidikan in-service

Menurut Ngalim Purwanto pendidikan in-service adalah, “suatu usaha pelatihan atau pembinaan yang memberikan kesempatan kepada seseorang yang mendapat tugas jabatan tertentu dalam hal tersebut adalah guru, untuk dapat pengembangan kinerja”.²²

c. Pendidikan berlanjut (conditioning education)

Menurut Ngalim Purwanto pendidikan berlanjut “adalah suatu program berkelanjutan yang ditentukan secara individual atau mata pelajaran yang di pilih untuk memenuhi minat atau kebutuhan menuju penapaian tujuan spesifik”.²³

d. Pengembangan staf

Pengembangan staf menurut Ngalim Purwanto adalah “ suatu program pengalaman yang di desain untuk memperbaiki kedudukan seluruh anggota staf secara pribadi maupun kelompok”.²⁴

Oemar Hamalik dalam bukunya Pendidikan Keguruan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi menjelaskan bahwa:

Pendidikan keguruan yang dipadukan dalam suatu sistem proses pengadaan, pengembangan dan pengelolaan dan setiap lembaga pendidikan keguruan harus berlandaskan pada Pancasila dan UUD

²¹Ibid., 109.

²² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 96.

²³Ibid., 109.

²⁴ Ibid.

1945 yang tujuannya membentuk manusia yang ber-Pancasila dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tanggungjawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.²⁵

B. Tinjauan tentang Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Zamakhasary Dhofier dalam bukunya istilah pondok pesantren berasal dari pengertian “asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan ”pe” dan akhiran ”an”, yang berarti tempat tinggal para santri”.²⁶

Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis dalam Abudinnata mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat “santri berasal dari kata satri (Sansekerta) yang berarti melek huruf, senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (*catrik*) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian”.²⁷

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek menjelaskan bahwa:

²⁵ Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.*, 9.

²⁶ Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

²⁷ Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001), 91.

Istilah pondok diambil dari khazanah bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana, dan dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.²⁸

Sedangkan menurut Geertz dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa “pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *sastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu”.²⁹

Menurut Arifin dalam Mu’awanah mengemukakan bahwa yang dimaksud pondok pesantren adalah:

Suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh, serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, dimana santri- santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen.³⁰

Kemudian terkait dengan tujuan pondok pesantren, Rahardjo dalam Mu’awanah mengemukakan bahwa tujuan pondok pesantren adalah “untuk membentuk manusia yang utuh (*kaffah*), yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , sehat jasmani dan rohani, berakhlaq mulia,

²⁸Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 98-99.

²⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), 70.

³⁰ Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 1.

mandiri dan berpengetahuan luas, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum”.³¹

Sedangkan Dzofier dalam Mu’awanah mengemukakan bahwa “tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta berhati bersih”.³²

2. Komponen Pondok Pesantren

Secara umum pesantren mempunyai komponen-komponen, menurut Hasbullah dalam bukunya menjelaskan bahwa, “komponen-komponen pondok pesantren meliputi kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning”.³³ Mengenai komponen tersebut, Hasbullah memaparkan sebagai berikut:

a. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal kyai bersama dengan para santrinya. Lembaga ini berbeda dengan lembaga yang lain karena didalamnya ada pondok sebagai tempat tinggal bersama kyai dan santri, dan juga adanya kerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pesantren juga menampung para santrinya yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pondok pesantren bukanlah tempat

³¹Ibid., 2.

³² Ibid.

³³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Islam LKIS, 1999), 142-145.

tinggal atau asrama untuk santri, akan tetapi tempat untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi para santri supaya dapat hidup mandiri dalam masyarakat.

Para santri di bawah naungan kyai kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong dengan warga pesantren, dan pada masa sekarang pesantren nampaknya fungsinya lebih terlihat sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan santri dikenai suatu sewa atau iuran untuk memelihara pondok tersebut.

b. Masjid

Menurut Hasbullah masjid dalam lingkup di pondok pesantren sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat mendirikan sholat jama'ah setiap waktu sholat, tetapi juga sebagai tempat belajar mengajar.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan yang khusus untuk halaqah, akan tetapi masjid masih digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pondok pesantren, bahwasanya masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan dalam kehidupan tarekat maupun sufi.

c. Santri

Santri dalam konteks ini merupakan unsur pokok yang sangat penting, santri terbagi menjadi dua kelompok yakni:

- 1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, mereka pulang ke rumah setelah mengikuti pelajaran di pondok pesantren.

d. Kyai

Kyai dalam pondok pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, karena beliau merupakan tokoh sentral yang menjadi panutan para santri dan juga yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kyai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam serta memimpin pondok pesantren, mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri.

e. Kitab-kitab Islam klasik

Di dalam pondok pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama' terdahulu. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai

ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya , biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.

3. Klasifikasi Pondok Pesantren

Menurut Syamsuddin Arief dalam bukunya, “tipologi pesantren di bagi menjadi tiga bentuk dilihat darisisi orientasi keilmuan dan kelembagaan yakni pesantren tradisional (salafiyah), pesantren khalafiah (modern), serta pondok pesantren kombinasi”.³⁴ Dalam hal ini Syamsuddin memaparkan secara rinci mengenai tipologi pesantren tersebut, yakni:

a. Pesantren Tradisional (salafiyah)

Salaf artinya lama / dahulu / tradisional. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada suatu waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya suatu kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.

Tipologi pondok pesantren salafiyah masih mempertahankan bentuk aslinya yaitu semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaran sistem tipe ini menerapkan sistem “*halaqah*” yang dilaksanakan baik di masjid maupun di surau. Pesantren yang bercorak salaf (tradisional), di tandai oleh beberapa karakteristik, yaitu: Pertama, menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya, Kedua,

³⁴ Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Departemen Agama RI: Badan Litbang dan Diklat, 2008), 192.

kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama, Ketiga, sistem pengajarannya terdiri atas sistem pengajaran individual (sorogan) dan klasikal (wetonan, bandongan), dan halaqah.

b. Pesantren khalafiyah (modern)

Khalafartinya kemudian atau belakang, sedangkan *ashri* artinya sekarang atau modern. Pesantren Khalafiyah (modern) adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal. Baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren *Khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester, tahun/kelas. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondisi untuk pendidikan agama.

Pondok pesantren khalafiyah merupakan pengembangan pondok pesantren tradisional, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal. Dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar terlihat pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai dalam tipe ini adalah kurikulum-kurikulum sekolah dan madrasah yang berlaku secara nasional. Kedudukan kyai dalam pesantren khalafiyah adalah sebagai kordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi

pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Karakteristik pondok pesantren *khalafiyah* mencakup, Pertama, kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan pelajaran umum. Kedua, di lingkungan pesantren dikembangkan madrasah atau tipe sekolah umum. Ketiga, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning).

c. Pondok Pesantren Kombinasi

Pesantren tipe Kombinasi adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Pada model pesantren ini, pesantren menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab-kitab kuning dengan metode sorogan, wetonan, dan bandongan, tetapi secara reguler juga melaksanakan sistem kelas (persekolahan). Pesantren model ini juga mengembangkan pendidikan keterampilan praktis sehingga menjadi pembeda antara tipe tradisional dan modern. Karakteristik pondok pesantren khalafiyah adalah Pertama, Kyai dan pesantren merespon perkembangan dunia luar dengan memasukkan mata pelajaran umum. Kedua, pengajaran kitab kuning (kitab klasik) berjenjang walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah.

4. Sistem pendidikan di pondok pesantren

Sebelum membahas lebih jauh mengenai sistem pendidikan di pondok pesantren, terlebih dahulu akan dijelaskan kembali pengertian dari sistem itu sendiri. Menurut Arifin, “sistem adalah suatu kumpulan atau

himpunan dari unsur komponen, atau variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain dan terpadu”.³⁵

Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.

Menurut Mu’awanah dalam bukunya *Manajemen Pesantren Mahasiswa* menjelaskan bahwa:

Sistem pendidikan di pondok pesantren pada hakekatnya adalah totalitas interaksi seluruh komponen atau elemen pendidikan pondok pesantren yang bekerjasama dengan terpadu untuk saling melengkapi antara yang satu dengan lainnya yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren yang telah ditetapkan.³⁶

Sedangkan menurut Zarkasyi yang dikutip oleh Mu’awanah bahwa “hakekat pendidikan pondok pesantren terletak pada isi (content) dan jiwanya, bukan pada kulit luarnya. Isi pendidikan pesantren adalah pendidikan ruhaniah yang pada masa lalu telah berhasil melahirkan kader-kader muballigh dan pemimpin-pemimpin umat di berbagai bidang kehidupan”.³⁷

Menurut Mu’awanah dalam bukunya menjelaskan bahwa,

Dalam sistem pembelajaran pondok pesantren menggunakan bentuk kurikulum tertentu, yaitu kitab, menyelesaikan (mengkhatamkan) buku tertentu (kitab) yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran di pondok

³⁵Tata Sutabri, *Analisis Sistem Informasi* (Yogyakarta: CV.Andi Offset,2012), 3.

³⁶ Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa.*, 27.

³⁷ Ibid.

pesantren berdasarkan pada selesainya buku atau kitab yang dipelajari. Dan dalam batasan perjenjangan pun bermacam-macam. Ada yang menggunakan istilah *marhalah*, *sanah* dan lainnya. Adapula yang bertingkat seperti madrasah formal, *ibtida'i*, *tsanawy* dan *'aly*.³⁸

Sedangkan mengenai metode pembelajaran di pondok pesantren menurut Mu'awanah bahwa "awalnya pondok pesantren mempunyai pola pendidikan yang unik, yaitu hanya mengajarkan kitab-kitab karangan ulama *salaf*, yaitu ulama besar pada abad ketiga dan keempat Hijriah, di Indonesia lebih populer dengan sebutan kitab kuning."³⁹ Dalam metode pengajarannya Dhofier dalam Mu'awanah membagi menjadi dua yakni "metode wetonan atau halaqah yang berarti lingkaran belajar santri, dan metode sorogan yang merupakan metode yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid".⁴⁰

Adapun metode pengajaran menurut Bahri Ghazali terbagi menjadi lima yakni "*Sorogan, Wetonan/Bandongan, Muhawarah/Muhadatsa, Mudzakah, Majlis Ta'lim*".⁴¹ Metode pengajaran Bahri Ghazali tersebut dijelaskan secara rinci yakni:

a. *Sorogan*

Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab pada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai. Sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai

³⁸ Ibid., 28.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 29.

taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dengan sistem ini juga seorang guru memungkinkan untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.

b. *Weton/Bandongan*

Weton/Bandongan, disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kyai itu sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu disebut halaqoh. Prosesnya, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut maknani, ngesahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca. Weton atau bandongan ini, seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, banyak pesantren yang telah berusaha memodifikasi metode ini. Diantaranya adalah setelah kyai membaca dan menjelaskan ditindak lanjuti dengan cara membuka pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dibaca dan dijelaskannya. Dari modifikasi ini, maka terciptalah pengembangan model kajian kitab kuning yang baru, sehingga lebih memungkinkan santri sebagai “obyek pendidikan” pada waktu itu akan menjadi lebih memahami terhadap apa yang disampaikan oleh seorang kyai, sehingga

mengalihkan posisi santri pada posisi sebagai “subyek pendidikan” dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren.

c. *Muhawarah / Muhadatsa*

Metode *muhawarah* merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Sistem *muhawarah* atau *muhadasah* ini kemudian digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah* yang bertujuan melatih anak didik berpidato.

d. *Mudzakarah*

Mudzakarah merupakan pertemuan ilmiah yang khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, mudzakarah di pimpin kyai, di mana hasil mudzakarah santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Biasanya dalam mudzakarah ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab. Kelompok mudzakarah ini diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai, karena mereka harus mempelajari kitab-kitab yang ditetapkan kyai.

e. *Majlis Ta'lim*

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak

dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Sistem ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.

Dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri pondok *salafiyah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Menurut M. Bahri Ghazali ada tiga sistem pembelajaran yang diterapkan, yaitu:

Sistem Klasikal, Sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah dan didalamnya terjadi integrasi sistem pendidikan antara ilmu agama dan umum. Dan kurikulum yang dipakai disamping dari kyai juga kurikulum dari departemen Agama maupun Diknas. *Sistem kursus*, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus-kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris dan ketrampilan tangan seperti menjahit, mengetik dan lain-lain. *Sistem pelatihan*, pola pelatihan yang dikembangkan adalah menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan dan lain-lain.⁴²

C. Tinjauan tentang Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Gontor (KMI)

1. Definisi Kulliyatu Mu'allimat Gontor (KMI)

Manurut Mardiyah dalam bukunya mengemukakan bahwa, "Kulliyatul Mu'allimat Al Islamiyah (KMI) adalah lembaga yang mengurus aktivitas akademis para santri".⁴³

Sedangkan menurut Ahmad Suharto dalam bukunya menjelaskan bahwa, "Kulliyatul Muallimat Al Islamiyah (KMI) merupakan lembaga

⁴²Ghazali., *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 30-32.

⁴³ Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media, 2012), 175.

Pendidikan Guru Islam yang mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental serta penanaman ilmu pengetahuan”.⁴⁴

Sistem perjenjangan Kulliyatul Mu'allimat Al Islamiyah sudah diterapkan sejak tahun 1936 sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardiyah, bahwa:

Sistem perjenjangan kulliyatul Mu'allimat Al Islamiyah terdiri dari program reguler dan intensif. Program reguler untuk lulusan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, dengan masa belajar 6 tahun, yakni ditempuh secara berurutan dari kelas 1-6. Jika mengikuti standar pendidikan nasional, kelas I, II, III di KMI setingkat dengan SLTP/MTs, dan untuk kelas IV, V, VI, setingkat dengan SLTA/MA. Untuk memastikan berjalannya dan meningkatnya kualitas akademik, Kulliyatu Mu'allimat Al Islamiyah (KMI) memiliki bagian-bagian tertentu. Seperti bagian Proses Belajar Mengajar (PBM), bagian Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kurikulum, bagian Karir Guru, Perpustakaan, Tata Usaha dan Peralatan (inventaris). Terkait dengan peningkatan kualitas akademik KMI memiliki motto “*Even the best can be improved*” yang selalu dipegang, agar KMI selalu dinamis dan mampu meningkatkan program akademiknya. KMI selalu berkoordinasi dengan antar bagian, KMI juga menetapkan jadwal pertemuan atau rapat rutin antar bagian KMI sebulan sekali. Pertemuan KMI tersebut sebagai evaluasi program yang sudah dilakukan dengan perencanaan program yang akan dilakukan, dan juga pada masing-masing bagian KMI juga mengalokasikan waktu khusus untuk mengadakan pertemuan internal pada tiap pekan.⁴⁵

2. Program Pendidikan Kulliyatu Mu'allimat Al-Islamiyah Gontor (KMI)

Ada beberapa program yang ditempuh siswa di Kulliyatu Mu'allimat Al-Islamiyah seperti yang dipaparkan Abdullah Syukri Zarkasyi dalam bukunya yakni:

- a. Program reguler untuk lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan masa belajar hingga enam tahun. Kelas I-III

⁴⁴Ahmad Suharto, *Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School* (Ponorogo : Percetakan Darussalam Press, 2011), 20.

⁴⁵ Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*.,175.

setingkat dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) jika mengacu pada kurikulum nasional dan kelas IV-VI setara dengan Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah (MA).

- b. Program intensif KMI untuk lulusan SMP/MTs atau jenjang di atasnya, yang ditempuh dalam kurun waktu 4 tahun, dari kelas 1 intensif, 3 intensif, 5 dan 6.
- c. Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia.
- d. Pengasuhan santri adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Setiap siswa wajib untuk menjadi guru untuk kegiatan pengasuhan pada saat kelas V dan VI jika ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di ISID, mereka tidak akan dipungut biaya, tetapi wajib mengajar kelas I-VI di luar jam kuliah. Mengajar kuliah dan membantu pondok itulah yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan pengembangan diri.
- e. Pelatihan tambahan bagi guru dengan materi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.
- f. Keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak masuk dalam kurikulum formal tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler.
- g. Siswa diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok, melalui organisasi-organisasi.

Mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi intra / ekstra, hingga ketua regu pramuka.⁴⁶

3. Persamaan Ijazah Kulliyatu Mu'allimat Al-Islamiyah Gontor (KMI)

Untuk Ijazah Kulliyatu Mu'allimat Al-Islamiyah (KMI) sebagaimana yang di kemukakan Ahmad Suharto dalam bukunya, bahwa:

Ijazah Kulliyatu Mu'allimat Al Islamiyah telah mendapat persamaan dari Departemen Pendidikan Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 105/O/2000. Selain itu juga telah mendapatkan pengakuan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No.E.IV/PP.03/KEP/64/98 yang diperbaharui pada tahun 2009. Akan tetapi, jauh hari sebelum memperoleh pengakuan dari Departemen Pendidikan dan Departemen Agama , Ijazah KMI telah diakui oleh berbagai lembaga pendidikan Internasional, yakni Universitas Al-Azhar dan Perguruan Darul Ulum di Universitas Kairo Mesir, Universitas Islam Madinah dan Universitas Ummul Quro Mekah, Saudi Arabia, Aligarh Muslim University India, International Islamic University Kuala Lumpur, Universitas Kebangsaan Malaysia, dan University Malaya, Malaysia.⁴⁷

⁴⁶Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaruan Pendidikan Pesantren* (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2005), 129.

⁴⁷ Suharto, *Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School.*, 21.